

BAB 5

KESIMPULAN

1.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* antara persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja diperoleh hasil 0.249 yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel (0.116). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi di SMK Bina Karya 2 Karawang, dengan kata lain jika dimensi kontrol tinggi, dimensi kehangatan tinggi maka termasuk pada pola asuh otoritatif, jika dimensi kontrol rendah, dimensi kehangatan tinggi maka termasuk pada pola asuh otoriter, jika dimensi kontrol tinggi, dimensi kehangatan rendah maka termasuk pada pola asuh permisif. Dimensi kontrol tinggi yaitu sebesar 97.1% dan dimensi kehangatan rendah sebesar 97.6%. Maka nilai tersebut termasuk dalam pola asuh otoriter. Dalam kategori kenakalan remaja dengan nilai sebesar 56.9% atau 118 responden, dapat dikatakan siswa-siswi SMK Bina Karya 2 Karawang memiliki tingkat kenakalan remaja yang cukup tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Nurlaila (2017) yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan kenakalan pada remaja tinggi. Sedangkan pola asuh otoritatif menghasilkan kenakalan yang lebih rendah pada kenakalan remaja.

Hasil pengujian hipotesis bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000 atau kurang dari 0.05. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai r hitung yang diperoleh adalah 0.249 yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel dengan nilai 0.116. Hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh Murtiyani (2011) menyatakan bahwa pola asuh pada remaja dengan aturan ketat dan penuh disiplin tanpa diimbangkan dengan responsivitas yang tinggi, pola asuh yang cenderung menuruti setiap

kemauan remaja tanpa diarahkan, ataupun pola asuh yang secara penuh membiarkan remaja bebas memutuskan apapun sendiri, akan menimbulkan masalah perkembangan bagi remaja, mencakup perilaku agresif, cenderung tidak patuh, dan bebas melakukan apa saja.

Aspek kontrol terhadap pola asuh berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak (Wangga, 2016). Hal ini diperkuat oleh Abdullah (2015) remaja yang memiliki konsep diri rendah seperti, peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, individu selalu mengalah, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun, cenderung merasa tidak di senangi oleh orang lain, dan tidak dapat menerima kekurangan dirinya. Kontrol diri yang rendah dibentuk akibat pola asuh yang kurang tepat seperti pola asuh otoriter dan permisif dimana akan membentuk perilaku agresif dan tidak optimis sehingga berpotensi untuk melakukan kenakalan.

Aspek kehangatan Baumrind (2011) menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga (Wangga, 2016). Sejalan dengan pendapat Nurlaila (2017) bahwa pola asuh orang tua yang diberikan pada anak dengan cara, memberi pujian pada anak, menuruti keinginan anak dan lainnya. Kehangatan orang tua tinggi akan membentuk pola asuh yang positif cenderung membiasakan anak untuk berperilaku asertif. Perilaku asertif tentunya akan membentuk perilaku anak menilai hal yang benar dan buruk serta menjauhi anak dari kenakalan.

1.2. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Bina Karya 2 Karawang peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil uji kategorisasi bahwa persepsi pola asuh pada siswa-siswi SMK Bina Karya 2 Karawang dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah maka hal tersebut termasuk dalam pola asuh otoriter.
- 2) Berdasarkan hasil uji kategorisasi bahwa tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi SMK Bina Karya 2 Karawang dapat dikatakan tinggi.
- 3) Adanya hubungan antara persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi di SMK Bina Karya 2 Karawang. Dengan korelasi antara persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja sebesar 24.9%. Hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja.

1.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka peneliti diberikan beberapa saran antara lain :

- 1) Bagi siswa-siswi

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja. Maka peneliti menyarankan siswa-siswi tetap menjaga hubungan baik dan berperilaku yang semestinya terhadap orang tua. Jika keterlibatan orang tua, remaja dapat berdiskusi menyampaikan keluhannya kepada orang tua sehingga komunikasi terbuka tetap terjaga. Dengan hal itu diharapkan, orang tua juga dapat mengintropeksikan dirinya dalam cara pengolah asuhan kepada anaknya.

- 2) Bagi Instansi Pendidikan

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini menjadi tambahan informasi mengenai persepsi pola asuh dengan kenakalan remaja. Diharapkan informasi ini dapat dipertimbangkan dalam pengetahuan ilmu Psikologi.



